

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Siswa sebagai generasi penerus bangsa dituntut untuk bisa mandiri, dewasa, dan juga berprestasi maka setiap siswa diharapkan untuk mempersiapkan diri agar dapat menjalankan fungsinya kelak. Dengan kata lain, siswa diharapkan mulai mengarahkan pemikiran dan rencananya pada kehidupan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, setiap pembinaan hidup siswa diarahkan pada upaya persiapan mereka menjadi seseorang yang percaya diri dan tangguh dalam menghadapi tantangan di masa depan serta bertanggung jawab terhadap masa depannya sendiri.

Tantangan masa depan dalam kehidupan untuk para siswa adalah persiapan diri dalam pemilihan karir. Proses ini biasanya dimulai dari sekolah menengah atas, sehingga hal ini merupakan tahap yang penting bagi siswa. Siswa yang sekarang duduk disekolah menengah atas usianya berkisar diantara 16-18 tahun. Menurut **Ginzberg** (*Munandir, 1996;90*) bahwa pilihan karir siswa tersebut masuk kedalam tahap tentatif yaitu usia (11-18 tahun) dimana masa anak bersekolah di SMP dan SMA. Siswa yang telah menjadi siswa SMA mulai mengalami perubahan dalam pemilihan karirnya, siswa mulai menyadari tentang tuntutan-tuntutan yang terkandung dalam suatu pekerjaan. Untuk memilih pekerjaan siswa memikirkan apakah ia berminat di bidang pekerjaan tersebut atau tidak, siswa tersebut juga memikirkan seberapa besar kemampuannya bila berhubungan dengan pekerjaan yang menjadi pilihannya serta nilai-nilai kehidupan juga tidak lepas menjadi pertimbangan dalam pemilihan karirnya tersebut. Dalam tahap tentatif ini siswa memadukan antara minat, kemampuan yang miliki serta nilai-nilai

kehidupan sebagai gambaran diri yang jelas dan menyadari akibat-akibatnya terhadap keputusan karir yang dipilihnya.

Pilihan karir itu menjadi sangat penting pada saat SMA karena akan menentukan jurusan studi apa yang harus diambil jika ingin kuliah di Perguruan Tinggi, dan akan terus berlanjut di Perguruan Tinggi tersebut sebagai persiapan masuk ke dunia karir sebenarnya, ataupun jika selepas SMA siswa tersebut harus langsung terjun ke dunia kerja karena hal seperti kurang biaya, desakan orang tua untuk meneruskan bisnis keluarga. Hal ini sesuai dengan **Holland** (*Ifdil, 2010*), Holland membagi bentuk minat karir pada remaja siswa setelah mereka lulus di SMA ada tiga, salah satunya adalah minat studi lanjut/kuliah (meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi). Minat karir yang lain adalah, minat dalam bekerja (melakukan kegiatan di suatu perusahaan atau di suatu instansi), dan yang terakhir minat berwirausaha atau berdagang (membangun usaha sendiri secara mandiri). Holland juga mengatakan perlu adanya kesesuaian minat dengan jenis pekerjaan yang akan dipilih, agar tercapai kepuasan pada saat nanti bekerja.

Para siswa yang menunjukkan minat karirnya ke studi lebih lanjut termasuk juga dalam menentukan jurusan kuliah ke perguruan tinggi sebagai langkah mereka ke masa depan untuk mencapai karir yang mereka inginkan. Namun demikian masih banyak dari siswa tersebut masih bingung dalam memilih arah karir untuk masa depannya tersebut. Sementara keputusan yang mereka buat sehubungan dengan pemilihan jurusan kuliah tersebut kelak akan turut pula menentukan masa depan kehidupan mereka mendatang (*Ifdil, Jurnal Web Psikoeduka, 2009*).

Lembaga pendidikan juga tidak dengan sendirinya dapat membuat siswa mampu membuat pilihan karir di masa depan. Terdapat variasi tingkat kesiapan yang berbeda dalam pemilihan karir pada setiap siswa, ada sejumlah siswa yang tidak bisa memutuskan pilihan karir

masa depan, ada yang masih mengeksplorasi pilihan-pilihan karir, dan ada juga yang sudah sampai pada tahap memutuskan suatu pilihan karir (Hirschi & Läge, 2007).

Sebuah penelitian di Amerika Serikat menunjukkan hanya 49% pelajar yang memiliki tujuan karir di masa depan. Penelitian di Yunani malah menunjukkan hanya 40% pelajar yang sudah memiliki tujuan karir masa depan (Argyropoulou, Sidiropoulou-Dimakakou & Besevegis, 2007). Padahal di negara-negara tersebut program intervensi bimbingan karir secara intensif dijalankan sejak sekolah dasar. Mengingat program intervensi karir sangat jarang diberikan di Indonesia, diperkirakan angka pelajar yang telah memiliki tujuan karir masa depan di Indonesia lebih rendah. Padahal telah diketahui bersama bahwasanya adanya tujuan masa depan mengarahkan perilaku individu untuk menggapai tujuan tersebut sehingga memperbesar peluang sukses di masa depan (Argyropoulou, 2007). Tanpa persiapan karir yang memadai (yang dimulai dengan memiliki tujuan karir), akan sangat banyak kerugian yang dialami para remaja di masa depan, di antaranya membuang-buang waktu dan biaya, tidak tahu bagaimana mengembangkan diri, hingga kurang kompetitif dalam persaingan karir di masa depan (Ifdil dalam Jurnal Web Psikoeduka, 2009).

Pada dasarnya siswa dalam memilih jurusan sudah dipersiapkan oleh mereka sejak dini. Proses ini sudah dimulai sejak ia masuk sekolah dasar, ketika siswa tersebut mengembangkan minatnya dan mulai mengenal kemampuannya yang berhubungan dengan banyak sekali pekerjaan yang ada, dan hal tersebut dilanjutkan sepanjang hidupnya. (Hartung, Porfeli dan Vondracek, 2005). Proses nyata dimulainya siswa tersebut mempersiapkan untuk memilih jurusan dan karirnya saat siswa tersebut akan memasuki SMA. Siswa tersebut harus menyadari bahwa jurusan yang dipilih merupakan awal dari proses ia untuk pencapaian karirnya. Sebaiknya jurusan yang dipilih sesuai dengan kemampuan dan minat siswa yang bersangkutan, agar dengan

harapan siswa tersebut akan mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan selama kuliah dan semakin mengerti dan mengembangkan karir pekerjaannya kelak secara baik.

Oleh karena itu peneliti melakukan survei dan wawancara juga memberikan kuesioner terhadap siswa-siswi di SMA "X" kota Bandung pada bulan Maret 2010. Hasil dari survei dan pemberian kuesioner tersebut peneliti mendapatkan informasi yang ditemukan dilingkungan SMA "X".

Beberapa fenomena yang diamati oleh peneliti adalah, pertama ujian saringan masuk (USM) yang dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi di wilayah Jawa Barat dimulai pada bulan November tahun lalu. Sehingga telah banyak siswa kelas XII yang telah melakukan tes USM dan telah mendaftar kebeberapa perguruan tinggi tersebut. Namun demikian dari kelompok siswa tersebut ada beberapa siswa yang masih ingin ikut ujian lainnya seperti PMDK, USMPTN ataupun lewat jalur khusus karena diakibatkan ada beberapa faktor, antara lain karena pilihan jurusan tidak sesuai dengan keinginan atau karena hanya sekedar ingin memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh perguruan tinggi tersebut. Kenyataan yang ada bahwa sejumlah perguruan tinggi di Jawa Barat membuka program USM mulai pada bulan November, tepatnya empat bulan saat siswa duduk di kelas XII (masih dalam proses belajar di SMA). Fenomena ini dalam beberapa bulan mendatang akan dihadapi pula oleh para siswa kelas XI saat naik ke kelas XII mendatang.

Fenomena kedua, berdasarkan hasil wawancara dengan 5 siswa yang sekarang duduk di bangku kelas XII, diperoleh informasi bahwa ada permasalahan yang dialami siswa berkaitan dengan pemilihan karirnya. Ternyata di SMA "X" ini siswa masih mengalami keraguan dalam memilih jurusannya dan menentukan karirnya. Siswa merasa kurang informasi tentang karir yang dapat mereka pilih, walaupun diberikan jam bimbingan karir (BK) tetapi belum dilaksanakan

sebagaimana mestinya, jam bimbingan karir masih sering terlihat kosong tanpa kegiatan apapun. Kegiatan layanan bimbingan karir belum terprogram dengan baik dan hanya saat-saat tertentu saja layanan tersebut diberikan.

Pada akhirnya jalan keluar untuk mengatasi keraguannya, siswa tersebut mengikuti saran dari teman-temannya dan juga saran dari orang tua yang juga bukan solusi yang baik untuk siswa tersebut. Sikap orang tua yang terkadang memaksakan anak memilih jurusan yang ditentukan oleh orang tua karena adanya pengalaman dari mereka ataupun teman sekolah maupun teman dilingkungannya yang memberikan pilihan yang sebenarnya bukan karena keinginan dan minat dari siswa tersebut.

Fenomena ketiga berdasarkan data kuesioner kepada 100 siswa kelas XI menunjukkan ada 48 siswa kelas XI yang tahu akan minatnya namun demikian masih ada 46 siswa yang ragu bahkan 6 siswa belum tahu minatnya kemana. Kemudian disertai dengan keyakinan dengan minatnya tersebut ada 68 siswa sisanya masih ragu dan ternyata dari 68 siswa tersebut umumnya memiliki minat lebih dari satu pilihan. Bagi siswa yang sudah mengetahui apa minatnya dan terbiasa mengambil keputusan sendiri, maka kecenderungan untuk siswa tersebut tidak banyak mengalami kendala dalam memilih jurusan. Permasalahannya di saat ini banyak juga ditemui siswa yang mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karena tidak tahu apa minatnya dan dari mereka tersebut ada yang belum menemukan potensi dirinya, tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri bahkan untuk hal-hal yang terkait dengan kepentingannya, sehingga bingung ketika harus memilih jurusan.

Gati (2001) mengindikasikan bahwa siswa pada saat sebelum mengambil keputusan karir adalah dengan mempersiapkan (*readiness*) diri siswa tersebut ke dalam pilihan-pilihan karir yang

ada. Seorang siswa dikatakan tidak siap (*lack of readiness*) bila siswa tersebut 3 faktor yaitu *lack of motivation*, *general indecisiveness* dan *dysfunctional beliefs*.

Siswa dikatakan *lack of motivation* bila ia tidak memiliki motivasi dalam memilih jurusan, tidak khawatir dalam memilih jurusan dan menganggap tidak perlu memilih jurusan kuliah sekarang/segera. Dari hasil survei, hampir seluruh siswa mengatakan bahwa memilih jurusan merupakan hal yang penting untuk dirinya, akan tetapi dari 100 siswa tersebut ada 28 siswa yang mengatakan tidak usah dilakukan segera, bahkan hampir 70 siswa mengatakan belum siap merencanakan jurusan kuliah pada tahun ini, bila dilihat dari kesiapan siswa tersebut dalam memilih jurusan, bisa dikatakan siswa tersebut mengalami *lack of motivation*.

Siswa kelas XI SMA "X" sebagian besar juga memiliki kekhawatiran jika mereka salah mengambil jurusan kuliah, mereka takut mengalami kegagalan, hal ini juga disertai dengan masih banyaknya siswa yang belum memastikan pilihannya, mereka belum menemukan kepastian dalam menemukan satu pilihan karir saja dari daftar-daftar pilihan yang tersedia, hal ini sesuai dengan *general indecisiveness* dari *lack of readiness* yang ke dua yaitu siswa mengalami kesulitan dalam membuat keputusan dan takut akan menghadapi kegagalan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa mereka masih percaya bila mereka masuk ke dalam alternatif pilihan jurusan yang tersedia, maka dapat mengatasi masalah yang ada di mereka seperti bila mereka masuk ke psikologi dapat menyembuhkan masalah yang dialami selama ini, atau masuk kekedokteran akan menjadi kaya seperti saudara atau tetangga mereka. Hal ini sesuai dengan *dysfunctional beliefs* dari ketidaksiapan (*lack of readiness*) dalam memilih karir yaitu bila harapan-harapan ketika ia memilih jurusan dapat memecahkan masalah pribadinya dan memenuhi aspirasinya.

Berbagai penelitian selalu konsisten menunjukkan bahwa para siswa yang telah mempersiapkan pilihan karir masa depan memiliki kualitas hidup yang lebih baik ketimbang yang belum mempersiapkan. Diketahui, mereka memiliki kebermaknaan hidup yang lebih baik dan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi (Walsh, 2009. Yeager & Bundick, (2009), dalam jurnal Psikoeduka, (2009)). Oleh karena itu supaya siswa dapat mempersiapkan diri dengan baik dalam memilih karirnya bisa dilakukan melalui pelayanan karir, namun asumsi ini perlu dibuktikan secara empirik.

Pelayanan karir selama ini yang populer berkembang selain dari pelayanan psikometri adalah konseling karir. Konseling karir merupakan suatu bentuk intervensi terjadinya proses dimana kegiatan, strategi dan intervensi digunakan untuk membantu konseli/siswa dalam mengeksplorasi dan mempersiapkan keputusan dalam rangka pemilihan jurusan dan penetapan karir pada kehidupan masa mendatang. E. G. Williamson menyatakan untuk membantu siswa dalam memperoleh kemajuan memahami dan persiapan diri yaitu dengan cara membantunya menilai kekuatan dan kelemahan diri dalam kegiatan dengan perubahan kemajuan tujuan-tujuan hidup dan karir yang ada.

Mengacu pada perkembangan karir diatas, sehingga pelaksanaan konseling karir menurut **Williamson**, dilakukan dengan menggunakan metode *Trait and Factor*. Metode *Trait and Factor* ini memiliki lima langkah yaitu Analisis, Sintesis, Diagnosis, Konseling dan Tindak lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah konseling karir dengan menggunakan metode *Trait and Factor* dapat berpengaruh terhadap peningkatan kesiapan dalam memilih karir pada siswa-siswi SMA "X" kelas XI di Kota Bandung.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah ”Apakah ada pengaruh konseling karir terhadap peningkatan kesiapan dalam memilih karir pada siswa SMA “X” Kelas XI ?”

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling karir dalam meningkatkan kesiapan memilih karir pada siswa SMA “X” kelas XI.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sementara tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data empiris tentang hasil konseling karir dalam peningkatan kesiapan memilih karir pada siswa SMA “X” kelas XI sebelum dan sesudah konseling

1.4. Kegunaan Penelitian

- Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam melakukan pemilihan karir para siswa, dan dapat diaplikasikan pada program bimbingan karir sebagai upaya memfasilitasi siswa dalam memilih karirnya.
- Bagi siswa yang bersangkutan, dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk pemilihan jurusan ke perguruan tinggi dan karir mereka.

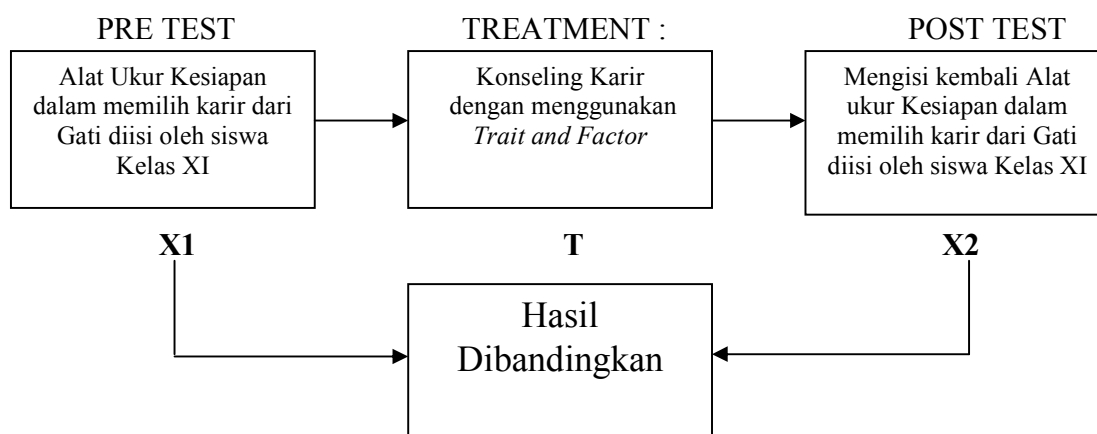
- Bagi peneliti lainnya yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitannya dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan informasi.

1.5. Metodologi

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental design*, dengan rancangan penelitian *one group before-after (pretest-posttest) design*.

Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental* penelitian ekperimental semu dikarenakan kontrol terhadap siswa tidak sepenuhnya dapat dilakukan, Adapun rancangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kelompok partisipan/siswa yang diberikan perlakuan (*treatment*) dalam jangka waktu tertentu. Sebelum konseling karir, dilakukan pengukuran awal tentang kesiapan dalam memilih karir dan dilakukan pengukuran akhir tentang kesiapan dalam memilih karir dalam masa satu minggu setelah konseling.

Uraian diatas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Bagan 1.5 *one group before-after (pretest-posttest) design*

